

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris tropis di dunia setelah Brazil, dari 27% zona tropis di dunia salah satunya Indonesia memiliki 11% zona tropis. Indonesia disebut sebagai negara agraris, dikarena Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sector pertanian dengan mata pencarian sehari-hari sebagai petani atau bercocok tanam. Keberadaan petani menjadi penting bagi negara agraris untuk turut serta berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian juga memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan pangan. Indonesia memiliki hasil tani seperti beras, singkong, kacang tanah, tembakau, kedelai, merica, kelapa sawit, teh, gula, cabai, sayuran (kentang, wortel, sawi, bawang merah, bawang putih) dan masih banyak lainnya (Fatimah As Syifa. N, 2010-2019)

Biasanya di Indonesia sayuran dapat dibudidayakan karena merupakan sumber pokok pangan bagi masyarakat. Sayuran juga tergolong komoditas yang memiliki nilai strategis dan ekonomis. Pada umumnya Indonesia termasuk negara agraris maka dari itu sayuran dapat dikembangkan dengan baik. Namun sayuran memerlukan penanganan yang baik saat pasca panen dikarenakan sayuran merupakan produk pertanian yang mudah rusak. Menurut Direktorat Jenderal Holtikultura adapun beberapa komoditas sayuran yang unggul salah satunya, cabai merah, kentang, sawi, cabai rawit, tomat, kol/kubis, bawang merah, jamur, paprika dan daun bawang. Pada tabel dibawa merupakan beberapa data produksi komoditas sayuran unggulan pada tahun 2017-2020.

Tabel 1. 1 Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2017-2020

<b>Komoditas</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Kentang (Ton)	1.164.738,00	1 284 762,00	1.314.657,00	1.282 .768,00
Sawi (Ton)	627.598,00	635.990,00	652.727,00	667.473,00

<b>Komoditas</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Cabai Besar (Ton)	1.206.266,00	1.206.750,00	1.214.419,00	1.264.190,00
Cabai Rawit (Ton)	1.153.155,00	1.335.608,00	1.374.217,00	1.508.404,00
Tomat (Ton)	962.845,00	976.790,00	1.020.333,00	1.084.993,00
Kol/Kubis (Ton)	1.442.624,00	1.407.932,00	1.413.060,00	1.406.985,00
Jamur (Kg)	3.701.956,00	31.051.571,00	33.163.188,00	3.316.319,00
Daun Bawang (Ton)	510.476,00	573.228,00	590.596,00	579.748,00
Bawang Merah (Ton)	1.470.155,00	1.503.438,00	1.580.247,00	1 815.445,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2021

Pada umumnya masyarakat Indonesia menjadikan cabai sebagai primadona dikarenakan salah satu sayuran yang tiap hari di konsumsi dan menjadi kebutuhan ibu rumah tangga. Cabai merupakan bahan baku masakan, terutama yang suka makanan pedas. Perkembangan budidaya komoditas cabai merah di Indonesia semakin meningkat dan menarik dengan mulai banyaknya variasi dalam olahan cabai merah, yaitu berbagai macam masakan sebagai bumbu pelengkap ataupun bahan utama pembuatan saus sambal dan berbagai olahan cabai merah lainnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagian besar konsumsi cabai merah masih dalam bentuk yang segar (Trisni Noviasari, 2014)

Menurut Kementrian Pertanian berdasarkan data konsumsi cabai di Indonesia pada tahun 2016-2019 mengalami peningkatan baik itu cabai merah maupun cabai rawit. Jika dilihat konsumsi (kg/kapita/tahun) untuk cabai merah pada tahun 2016 jumlah konsumsi yaitu sebesar 1,55 kg/kapita, kemudian tahun 2017 jumlah konsumsi meningkat menjadi 1,56 kg/kapita, ditahun 2019 jumlah konsumsi meningkat menjadi 1,58 kg/ kapita. Jika dilihat dari perkembangan jumlah konsumsi cabai mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan saat ini

banyaknya masakan korea yang identik dengan pedasnya cabai. Tetapi pada saat ditengah merebaknya wabah virus corona, khususnya komoditi cabai mengalami penurunan, dengan kondisi tersebut diikuti dengan ketersediaan stok yang ada.

Pulau Sumatera merupakan salah satu sentral penghasil komoditas sayuran di Indonesia, khususnya Cabai besar merupakan salah satu penghasil cabai besar dan memberi kontribusi terhadap produksi cabai besar terbesar di Indonesia selain provinsi Jawa Barat dan provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1. 2 Produksi Cabai Besar di Pulau Sumatera Tahun 2017-2019

Provinsi	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Aceh	53.041,00	68.153,00	63.595,00	73.444,00
Sumatera Utara	159.131,00	155.836,00	154.008,00	193.862,00
Sumatera Barat	95.489,00	106.061,00	139.994,00	133.190,00
Riau	15.813,00	17.325,00	17.513,00	16.735,00
Jambi	31.572,00	38.003,00	42.698,00	47.133,00
Sumatera Selatan	40.468,00	41.814,00	40.479,00	28.497,00
Bengkulu	32.145,00	39.794,00	37.812,00	39.638,00
Lampung	50.203,00	45.380,00	40.101,00	37.987,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2021

Jilak dilihat pada tabel 1.2 provinsi Sumatera Utara memiliki produksi cabai besar terbanyak dibandingkan pada provinsi lainya dan mengalami lonjakan produksi pada tahun 2020. Karena Provinsi Sumatera Utara (Sumut) merupakan provinsi di Indonesia yang terletak dibagian utara pulau Sumatera yang memiliki luas wilayah 72.981,23 km<sup>2</sup>. Provinsi Sumatera Utara terkenal dengan luasnya perkebunan, hingga saat ini perkebunan menjadi primadona perekonomian masyarakat Sumatera Utara. Sumatera Utara juga memiliki tanah yang subur dan dikenal sebagai penghasil komoditas hortikultura (sayur-mayur dan buah-buahan) misalnya Jeruk Medan, Jambu Deli, Sayur Kol, Tomat, Kentang, Cabai, Wortel dan lain sebagainya yang dihasilkan dari berbagai kabupaten di Sumatera Utara yaitu kabupaten Karo, Simalungun dan khususnya di kabupaten Batu Bara yang sebagai sentral cabai merah.

Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara yang terletak di tepi pantai selat malaka, sekitar 175 Km selatan ibu kota Medan. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Asahan meskipun kabupaten ini terkesan kabupaten yang baru pemekaran tetapi kabupaten ini memiliki keunggulan di bidang pertanian salah satunya kabupaten Batu Bara merupakan kabupaten sentral cabai merah di provinsi Sumatera Utara. Menurut sumber: *Data BPS Kabupaten Batu Bara 2021* Kabupaten Batu Bara memiliki penduduk sekitar 410.678 jiwa dengan kepadatan 454 jiwa/km<sup>2</sup> dan memiliki luas wilayah penduduk 90.496 Ha. Kondisi wilayah Kabupaten Batu Bara sebagian besar dijadikan lahan pertanian dan perternakan dikarenakan struktur tanah yang datar.

Dikabupaten Batu Bara tidak hanya petani cabai saja tetapi sebagian besar masyarakat juga menanam padi, kebun sawit, ubi jalar, singkong, jagung, dan sayur-sayuran seperti terong, kacang panjang, mentimun dan lain-lain. Jika dilihat dari segi perternakan masyarakat kabupaten Batu Bara sebagian besar berternak seperti sapi, kambing, ataupun jenis unggas (ayam, bebek, burung puyuh). Salah satu yang menjadi keunggulan di kabupaten Batu Bara yaitu pada produksi cabai merah, padi dan Sapi dikarenakan kualitas yang bagus dan daerah yang cocok. Cabai merah tumbuh subur dikarenakan wilayah pertanian dan unsur tanah yang cukup baik dan dibantu dengan dukungan para petani yang ahli dibidang tersebut. Kabupaten Batu Bara juga merupakan salah satu sentral cabai merah terbesar di Sumatera Utara setelah kabupaten Karo, Simalungun, Dairi, dan Langkat.

Tabel 1. 3 Produksi Cabai Besar diKabupaten, Sumatera Utara 2019-2020

Kabupaten	Tahun	
	2019	2020
Karo	475.870	704 823
Simalungun	352.320	493 564
Batu Bara	111.446	101 956
Dairi	194.411	144 801

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2021

Desa Lubuk Cuik merupakan daerah sentral cabai merah untuk kabupaten Batu Bara dengan mayoritas mata pencarian penduduk Desa Lubuk Cuik dengan bercocok tanam cabai merah. Berdasarkan hasil wawancara dilihat dari segi topografinya desa Lubuk Cuik memiliki luas lahan baku sawah yaitu mencapai 186 Ha, dengan sistem irigasi teknis, dari luas lahan tersebut lahan baku padi sawah seluas 101 Ha, dan luas lahan baku cabai merah 85 Ha. Sebelum komoditi cabai merah di budidayakan di desa tersebut para petani bercocok tanam padi maka padi dan cabai merah merupakan tanaman unggul di desa tersebut. Berdasarkan 2 (dua) tanaman unggulan tersebut yaitu padi dan cabai merah memiliki perbedaan yang sangat jauh jika dilihat dari segi modal dan segi pendapatan ataupun keuntungan yang didapatkan oleh para petani.

Cabai merupakan komoditas yang paling mudah dibudidayakan, tetapi terdapat peningkatan yang signifikan saat produksi yang dapat diakibatkan oleh perubahan musiman yang sangat sulit diprediksi, cabai memiliki daya produktivitas yang baik, namun apabila tidak dirawat dengan baik maka cabai rentan terhadap kerusakan atau serangan hama. Selain itu juga ketika panen raya tiba biasanya para petani enggan mengambil resiko untuk penyimpanan cabai dikarenakan sifatnya mudah rusak dan busuk. Resiko pada komoditas cabai cukup besar maka dari itu dapat mengakibatkan harga cabai yang berfluktuasi terutama peningkatan permintaan saat lebaran Idul Fitri maupun saat tahun baru atau saat hari besar, tetapi biasanya harga cabai menurun saat panen tiba yang mengakibatkan cabai tidak dapat terjual. Padahal saat musim panen yang seharusnya menjadi saat yang paling dinanti-nanti oleh para petani justru lebih sering mengecewakan para petani dikarenakan harga yang tidak sesuai harapan para petani. Seperti yang dikatakan oleh salah satu petani di desa Lubuk Cuik yaitu Bapak Mahdan (35) melalui media *online* JurnalLugas.Com BatuBara 30 Mei 2021 ia mengatakan bahwa harga jual cabai merah di tingkat pengepul sangat rendah yaitu dikisaran Rp. 8.000 hingga Rp. 9.000 perkilogramnya. Begitu pun harga cabai merah dipasar tradisional harga berkisaran mulai dari Rp. 10.000 hingga Rp. 13.000 perkilogramnya. Harga cabai merah menurun mulai pertengahan bulan Mei 2021 dengan harga tertinggi Rp. 12.000 perkilogramnya. Apabila harga cabai merah terus menerus menurun maka para petani untuk musim tanam selanjutnya akan kesulitan untuk menanam cabai kembali. Buah cabai yang identik dengan pedas kini tidak lagi

sepedas rasanya, karna harga yang menurun drastis dapat membuat para petani mengalami kerugian. Penyebab naik turunnya harga komoditas cabai merah disebabkan oleh pola tanam yang serentak atau panen raya dari beberapa wilayah yang sebagai sentral cabai merah di pulau Sumatera. Salah satunya kota Medan yang sebagai pasar terbesar untuk penjualan komoditas hortikultura di provinsi Sumatera Utara, para pedagang besar akan memasok komoditas cabai merah dari masing-masing daerah ke tujuan kota Medan, sehingga cabai merah membludak di pasar-pasar kota Medan (<http://jurnallugas.com>). Selain itu, tingginya hasil produksi terhadap komoditas cabai merah yang tidak diimbangi dengan permintaan konsumen sehingga harga anjlok drastis.

Selain itu, tingginya hasil produksi terhadap komoditas cabai merah yang tidak diimbangi dengan permintaan konsumen sehingga harga anjlok drastis maka menyebabkan cabai merah tidak terjual semua kepada pengempul. Para petani setempat merasa dikarenakan tidak mendapatkan keuntungan yang setimpal. Dikarenakan besarnya biaya produksi cabai merah seperti pestisida, bibit, mulsa, dan alat lainnya. Umumnya petani di desa Lubuk Cuik membudidayakan cabai merah masih menggunakan tenaga kerja manusia, mulai dari pembibitan yaitu dengan cara menanam satu persatu biji cabai menggunakan plastik kecil dan membutuhkan banyak para tenaga kerja baik pria maupun wanita, hingga saat panen pun membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Begitulah para petani tidak pantang menyerah dengan proses yang sulit dengan mendapatkan keuntungan yang secukupnya dikarenakan harga cabai yang berfluktuasi.



Gambar 1. 1 Area Lahan Sawa Ds. Lubuk Cuik

Sumber: Hasil Dokumentasi Observasi

Ada dua golongan petani yang memproduksi cabai merah didesa Lubuk Cuik yaitu dalam bentuk kelembagaan yang biasa disebut dengan GAPOKTAN (gabungan kelompok tani). Jika dilihat dari segi kelembagaan desa Lubuk Cuik terdapat 6 (enam) kelompok tani di bawah naungan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Suka Karya Tani dengan total anggota pada saat itu mencapai 152 petani dengan luas lahan total sebanyak 42 Hektare. GAPOKTAN berperan sebagai membantu para petani misalnya mulai dari penyediaan bibit cabai merah, proses produksi penanaman, pengarahan produk pertanian, proses pengemasan dan proses pemasaran produk pertaniannya, serta memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada para petani-petani ditempat, kemudian ada petani non GAPOKTAN dimana para petani ini berbisnis secara mandiri tanpa adanya bantuan dari eksternal seperti yang dilakukan oleh petani yang ada di GAPOKTAN. Petani non gapoktan berjumlah kurang lebih 108 orang dimana luas lahan total sebanyak 37 Hektare.

Sehingga untuk desa Lubuk Cuik ini sendiri mampu memproduksi cabai merah sekitar 15-18 ton perharinya semasa panen. Selama ini produksi cabai merah yang dihasilkan cenderung berlebihan semenjak masa panen tiba terbukti dengan banyaknya hasil panen yang tidak terjual. Akan tetapi setelah masa panen usai permintaan malah tidak terpenuhi. Hal ini diakibatkan oleh produksi cabai yang tak terencana dan para petani sendiri tidak mengetahui kebutuhan cabai yang ada di pengepul. Begitu pula pengepul yang tidak mengetahui berapa total produksi yang



akan datang sehingga pengepul tersebut tidak bisa memperkirakan apakah kebutuhan cabai yang dimiliki pengepul tersebut akan terpenuhi atau tidak, hal ini mengakibatkan pengepul sering melakukan pembelian cabai ke daerah lain yang sudah panen terlebih dahulu. Pengepul tersebut juga tidak bisa menetapkan total pembelian cabai ke para petani di Lubuk Cuik.

Umumnya cabai merah mulai dipanen setelah umur 75-85 hari setelah tanam yang artinya dalam setahun hanya memproduksi 3 kali masa panen. Masa panen tersebut jatuh pada awal tahun, pertengahan tahun dan menjelang akhir tahun. Maka dari permasalahan tersebut dibutuhkan peramalan produksi dan peramalan permintaan cabai merah di desa Lubuk Cuik guna mengatasi hasil produksi cabai yang berlebihan karena tidak sebandingnya produksi dan *demand* yang ada bagi para petani dan juga pengepul. Selain itu dengan adanya penjadwalan pola tanam yang tertata maka akan mengurangi kelebihan produksi yang membuat harga cabai merah anjlok menurun kebawah jika pola tanam tertata dengan baik

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peramalan produksi dan permintaan cabai merah untuk musim selanjutnya pada GAPOKTAN dan non GAPOKTAN di desa Lubuk Cuik?
2. Bagaimana perencanaan produksi dan jadwal produksi cabai merah untuk penanaman selanjutnya pada GAPOKTAN dan non GAPOKTAN?
3. Bagaimana penjadwalan yang optimal guna meningkatkan pendapatan petani cabai merah pada GAPOKTAN dan non GAPOKTAN?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini tujuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meramalkan produksi dan permintaan cabai merah untuk musim selanjutnya pada GAPOKTAN dan non GAPOKTAN di desa Lubuk Cuik.
2. Untuk membuat perencanaan produksi dengan meramalkan produksi dan permintaan cabai merah yang akan datang pada GAPOKTAN dan non GAPOKTAN.



3. Untuk membuat perencanaan jadwal penanaman guna menghindari kelebihan produksi dan menstabilkan harga cabai merah dengan membuat pola tanam yang tertata.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian yang ingin dicapai adalah:

##### **a. Manfaat Keilmuan**

1. Hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan secara langsung mengenai pola tanam cabai merah yang baik dengan penjadwalan yang optimal.
2. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan atau referensi dalam peramalan produksi dan peramalan permintaan untuk meningkatkan pendapatan petani.

##### **b. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi petani cabai merah khususnya pada GAPOKTAN dan non GAPOKTAN di desa Lubuk Cuik untuk memajukan para petani dengan adanya pola tanam dengan penjadwalan yang optimal.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Adapun batasan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berfokus pada pertanian cabai merah yang dilakukan petani Non GAPOKTAN dan petani GAPOKTAN desa Lubuk Cuik kecamatan Lima Puluh Pesisir.
2. Penelitian ini hanya membahas tentang peramalan produksi cabai dan peramalan permintaan cabai merah antara petani dengan pengepul, perencanaan produksi dan penjadwalan pola tanam.
3. Penelitian ini hanya berfokus kepada pelaku rantai pasok yaitu petani dan agen (pengepul).

## 1.6 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu pada petani cabai merah GAPOKTAN dan non GAPOKTAN didesa Lubuk Cuik, kecamatan Lima Puluh, kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara 21255.

## 1.7 Sistematika Penulisan Laporan

Berdasarkan penulisan laporan adapun sistematika yang dibuat guna untuk penelitian ini menjadi lebih terstruktur, diantara lain yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, bab ini berisi tentang teori – teori yang berhubungan dengan penelitian. Dan landasan teori akan dijadikan sebagai kerangka berfikir dalam menyelesaikan permasalahan dan juga pengolahan data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini berisi tentang kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis yang merupakan suatu proses yang terdiri dari tahap – tahap yang saling terkait satu sama lainnya.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA, bab ini berisi data – data yang diperoleh dari perusahaan terkait dengan data yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini. Kemudian data yang telah diperoleh akan diolah dengan metode yang sesuai

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi tentang penjelasan hasil pengolahan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, kemudian hasil akan dianalisa dan memberikan jawaban untuk memecahkan rumusan masalah.

**BAB VI PENUTUP**, bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran yang diberikan penulis, yang diharapkan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan dan penelitian selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**, berisi tentang referensi dari berbagai sumber umumnya dari buku ajar.

**LAMPIRAN**, berisi tentang gambar maupun revisi dari laporan makalah jika diperlukan.

